

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar Penelitian

2.1.1. Rasio Profitabilitas

2.1.1.1. Konsep Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan selalu melaksanakan kegiatan operasional disertai dengan tujuan guna mendapatkan laba, di mana kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba secara umum diartikan sebagai profitabilitas. Munawir (2014) menyatakan bahwa profitabilitas merujuk pada penyebutan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh profit selama kurun waktu tertentu, berdasarkan tolak ukur pencapaian serta kapabilitas perusahaan ketika dapat memanfaatkan aktiva secara produktif dan efisien. Sehingga pada dasarnya profitabilitas atau yang disebut juga sebagai rentabilitas bisa teridentifikasi melalui perbandingan antara modal perusahaan tersebut atau total aktiva dengan perolehan laba pada kurun waktu tertentu (Munawir, 2014).

Pendapat lain terkait pengertian profitabilitas juga diungkapkan oleh Sartono (2012) bahwa profitabilitas menyangkut tentang kapabilitas perusahaan mendapatkan laba kaitannya seperti total aktiva, modal serta penjualan. Sehingga ketika sudah mengetahui profitabilitas suatu perusahaan, seorang investor juga bisa mengetahui jumlah keuntungan berbentuk deviden yang akan ia dapat. Terlebih lagi, profitabilitas mencerminkan keuntungan atas investasi keuangan.

Lebih lanjut lagi juga dijelaskan oleh Hanafi dan Halim (2012) bahwa rasio profitabilitas merujuk pada pengukuran kapabilitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau profit dari penjualan, asset, maupun modal saham yang tertentu. Pendapat serupa diungkapkan oleh Kasmir (2015) yang menyatakan yakni rasio penilaian kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan profit pada kurun waktu tertentu serta menggambarkan tingkatan efektifitas manajemen perusahaan dengan membandingkan antara profit yang diperoleh dari pendapatan investasi atau dari penjualan, hal tersebut disebut sebagai rasio profitabilitas.

Hasil riset yang telah dipaparkan memberikan memicu sebuah kesimpulan kepada rasio profitabilitas adalah rasio yang dipergunakan dalam pengukuran kapabilitas *company* untuk memperoleh profit pada waktu tertentu dengan aktiva perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan instrumen penting bagi perusahaan untuk menilai terkait sudah efisien atau belumnya perusahaan dalam menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan atau usaha dapat dikatakan efisien ketika didapatkannya laba dari pemanfaatan aktiva atau modal yang dimiliki (Syamsuddin, 2000).

2.1.1.2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Seperti dijelaskan sebelumnya, rasio profitabilitas dipergunakan oleh berbagai pihak sebagai instrumen untuk mencari tahu kapabilitas perusahaan untuk memperoleh laba, termasuk bagi investor yang ingin mengetahui tingkat pengembalian investasinya. Profitabilitas pada dasarnya digunakan sebagai tolok ukur penentuan alternatif pembiayaan, meski demikian teknik penilaian profitabilitas suatu perusahaan cukup beragam tergantung pada sumber perolehan

laba yang akan dibandingkan. Sartono (2012) menyebutkan bahwa dalam pengukuran profitabilitas, perusahaan atau pihak berkepentingan lainnya dapat menggunakan salah satu atau beberapa jenis rasio profitabilitas untuk mengetahui kapabilitas perusahaan guna menghasilkan laba. Sehingga tidak mengherankan jika terdapat perusahaan yang memiliki perbedaan dalam menentukan suatu alternatif dalam perhitungan profitabilitas. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang diungkap oleh Sartono (2012) ialah berikut ini:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*, ialah rasio penilaian kapabilitas perusahaan guna menghasilkan profit melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan. Rasio tersebut menunjukkan setiap terjualnya barang perusahaan dapat diperoleh keuntungan kotor yang besar. Tinggi atau rendahnya GPM lebih banyak terpengaruh dari hpp (harga pokok penjualan). Jika hpp mengalami peningkatan, GPM mengalami penurunan. Sedangkan apabila hpp sedang terjadi penurunan, maka GPM akan mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio tersebut melakukan penilaian efisiensi mengontrol biaya produksi atau harga pokoknya, hal tersebut menjadi indikasi kapabilitas perusahaan dalam efisiensi produksi.
2. *Net Profit Margin (NPM)*, yang diperuntukan bagi menilai tingkat profit bersih yang didapat dari penjualan setelah dipotong pajak. Pada rasio tersebut pada penjualan yang dilakukan perusahaan diketahui tingkat profit bersih yang diperoleh. Perhitungan pada rasio tersebut dilakukan perbandingan antara penjualan dengan profit setelah dipotong bunga dan pajak.

3. *Return on Assets (ROA)* memberi gambaran kapabilitas perusahaan dalam mendapat profit dari aktiva terpakai. Menggunakan rasio tersebut, maka didapatkan tingkat efisiensi perusahaan mengatur dan memberdayakan aktiva guna berbagai aktivitas operasional.
4. *Return on Equity (ROE)*, yang menilai kapabilitas perusahaan dari hasil profit yang ada bagi pemegang saham perusahaan. Sehingga pada rasio ini diketahui seberapa besar tingkat pengembalian modal perusahaan dari pemilik. Tinggi dan rendahnya rasio tersebut terpengaruh dari besar dan kecilnya kewajiban perusahaan, yang mana semakin besarnya utang perusahaan juga menyebabkan semakin tingginya rasio *return on equity*.

Keseluruhan rasio yang telah disebutkan pada dasarnya memiliki inti yang sama, di mana rasio profitabilitas akan menggambarkan tingkat baik dan tidaknya pengelolaan yang dilakukan perusahaan. Semakin tingginya profitabilitas menunjukkan semakin baiknya efektifitas pengelolaan perusahaan, serta kemakmuran dan perolehan pemilik perusahaan akan meningkat juga. Dari berbagai rasio yang ada, untuk mengetahui profitabilitas penulis dalam studi ini berfokus di penggunaan *Return on Assets*.

2.1.1.3. *Return on Assets (ROA)*

Keseluruhan ROA yakni jenis rasio profitabilitas yang paling banyak dimanfaatkan karena bisa menggambarkan atau menjadi penunjuk kesuksesan perusahaan dalam memperoleh profit atau keuntungan. ROA dapat digunakan untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam memperoleh profit masa lampau guna

diproyeksikan pada saat mendatang. *Assets* merupakan seluruh kekayaan perusahaan didapatkan dari investasi sendiri atau investasi asing, hal ini menjadi modal kemudian masuk kedalam aktiva perusahaan yang bisa dipergunakan untuk menunjang keberlangsungan perusahaan.

ROA dalam riset dari Riyanto (2001) diistilahkan *Rate of Return on Investment* (ROI) yang merupakan seluruh aktiva berupaya memperoleh keuntungan neto (setelah pajak) dari kapabilitas modal yang terinvestasikan. Lebih lanjut lagi, Brigham dan Houston (2001) juga menjelaskan bahwa pengembalian ROA bisa dinilai melalui memperbandingkan antara aktiva dengan profit bersih tersedia bagi pemegang saham umum. Membesarnya ROA yang ternilai disebuah perusahaan, dapat menjadi indikasi lebih baiknya kinerja perusahaan dari segi pengelolaan asset karena tingkat pengembalian investasi yang semakin besar.

Adapun perhitungan ROA dalam penelitian ini mengacu pada rumus perhitungan ROA menurut Sartono (2012) yang dapat dilihat sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rumus 2. 1 Return on Assets

2.1.1.4. Faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan pernyataan Munawir (2007), besarnya *Return on Assets* (ROA) secara umum terpengaruh dari 2 faktor penting meliputi:

1. Tingkat perputaran aktiva yang diperuntukan bagi operasional (*Turnover operating assets*)

2. Selisih Profit, yang merupakan tinggi atau rendahnya keuntungan operasional yang tertuang dalam wujud jumlah penjualan bersih serta persentase. Profit margin atau selisih laba menilai tingkat profit yang diperoleh perusahaan dikaitkan sama penjualannya.

Selain itu, Kasmir (2015) juga menyebutkan bahwa terdapat bermacam faktor yang memberikan dampak tingkat profitabilitas yakni:

1. Total Aktiva
2. Total Biaya
3. Aktiva Tetap
4. Margin Laba Bersih
5. Aktiva Lancar
6. Laba Bersih
7. Perputaran Total Aktiva
8. Penjualan

2.1.2. Perputaran Modal Kerja

2.1.2.1. Konsep Modal Kerja

Modal kerja seperti yang diungkapkan oleh Sundjaja dan Barlian (2003) diartikan jadi aktiva lancar merupakan investasi perusahaan yang harus diputar yang tingkatannya tidak lebih dari satu periode atau jangka waktu setahun. Pendapat lainnya terkait modal kerja diungkapkan oleh Kasmir (2015) bahwa modal kerja memiliki definisi sebagai investasi yang perusahaan tanam pada aktiva lancar yang mencakup kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva

lancar lain. Pendapat ini serupa dengan pernyataan Sawir (2005) bahwa modal kerja merupakan total aktiva lancar yang di sebuah perusahaan, bisa juga dikatakan sebagai dana yang harus selalu ada guna membayar operasional perusahaan.

Dengan begitu bisa ditarik kesimpulan jika modal kerja ialah keseluruhan pendanaan bagi aktivitas harian perusahaan guna menjamin jalannya perusahaannya, serta menjadi inventasi jangka pendek perusahaan. Selain itu, modal kerja menurut Riyanto (2001) juga dapat dideskripsikan dalam aneka konsep yakni:

1. Konsep Kuantitatif

Pada konsep ini, penyebutan modal kerja didasarkan pada kuantitas dari seluruh modal yang diperlukan guna memenuhi berbagai kebutuhan perusahaan untuk membiayai kegiatan atau kegiatan operasional rutusnya, serta memberi gambaran mengenai jumlah dana yang ada bagi operasional jangka pendek perusahaan. Sehingga semua aktiva lancar ialah modal kerja pada konsep ini. *Gross working capital* ialah sebutan lain bagi modal kerja bruto pada konsep ini, dimana berdasarkan konsep ini keberlangsungan operasional di masa depan tidak dijamin oleh modal kerja. Likuiditas perusahaan juga tidak dicerminkan oleh modal kerja pada konsep ini.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini memandang penyebutan modal kerja dipengaruhi oleh besaran hutang lancar yang perusahaan harus bayar. Dengan kata lain, perusahaan harus menyediakan beberapa aktiva lancar guna tuntasnya kewajiban

finansial, sehingga sebagian dari aktiva lancar ini tak bisa dipakai guna aktivitas operasional perusahaan guna menjaga likuiditas. Sebabnya, modal kerja dalam konsep ini ialah bagian aktiva lancar yang bisa dipakai untuk membiayai aktivitas perusahaan tanpa likuiditas terganggu, atau dengan kata lain yang menjadi kelebihan aktiva lancar atas utang lancar. *Net working capital* menjadi sebutan lain modal kerja pada konsep ini. Kualitatif menjadi sifat modal kerja pada konsep ini sebab menggambarkan hutang lancar yang lebih kecil dibanding aktiva lancarnya.

3. Konsep Fungsional

Pada konsep ini, penyebutan modal kerja didasarkan pada kegunaan dana untuk mendapatkan pemasuk. Segala dana yang perusahaan pakai tujuannya guna memperoleh pendapatan dari usaha pokok perusahaan. Namun semua dana tidak bisa dipakai guna memperoleh penghasilan pada periode terkait (*current income*). Terdapat beberapa dana yang dialokasikan guna mendapatkan pemasukan pada periode berikutnya (*future income*).

Perusahaan dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya akan selalu membutuhkan modal kerja sebagai pembelanjaan, seperti pembelian peralatan, perlengkapan, bahan baku produksi, biaya gaji pegawai, dan lain sebagainya, yang mana modal tersebut harapannya akan kembali lagi ke perusahaan lewat mekanisme penjualan hasil produksi (Sawir, 2005). Dana yang menjadi pendapat perusahaan itu lalu lintas dipakai guna membiayai kegiatan operasional berikutnya. Begitulah dana dalam modal kerja pada suatu perusahaan mengalami siklus perputaran ketika operasi perusahaan masih berjalan. Pentingnya modal

kerja bagi perusahaan juga diungkapkan oleh Sartono (2010) yang menyebutkan jika *working capital* unsur penting dari sekian unsur lain bagi perusahaan, yang mana jika modal kerja tidak ada maka kebutuhan perusahaan guna beroperasi tidak akan bisa terpenuhi.

2.1.2.2. Konsep Perputaran Modal Kerja

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa modal kerja akan terus mengalami perputaran pada sebuah system operasi perusahaan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sartono (2001) bahwa modal kerja akan terus berada pada kondisi berjalan atau mengalami perputaran pada perusahaan, asal kegiatan usaha masih terus dijalankan. Lamanya masa modal kerja berputar tergantung pada sifat atau kegiatan operasi suatu perusahaan, yang mana cepat dan lambatnya perputaran modal kerja juga menjadi penentu tinggi atau rendahnya kebutuhan akan modal kerja.

Menurut Sartono (2001), masa berputarnya modal kerja dimulai sejak kas dialokasikan menjadi komponen modal kerja hingga jadi kas kembali. Cepatnya perputaran modal kerja ditunjukkan dengan pendeknya periode alokasi kas hingga menjadi menjadi kas lagi. Sedangkan lambat atau cepatnya masa perputaran modal kerja akan bergantung pada lamanya masa berputarnya setiap komponen modal kerja itu misalnya, seperti barang dagangan akan mengalami perputaran yang lebih pendek dibanding barang yang melewati proses produksi. Dengan demikian, guna mengetahui efisiensi modal kerja, maka rasio yang melakukan

pengukuran antara penjualan keseluruhan dengan modal kerja rata-rata atau *working capital turnover* atau perputaran modal kerja bisa dipakai.

Berdasarkan pendapat Munawir (2001) *working capital turnover* menjelaskan terkait relasi modal kerja dengan penjualan yang perusahaan bisa dapat per rupiah modal kerja. Dengan kata lain, perputaran modal kerja menilai tingkat efektifitas pengelolaan aktiva lancar dalam mendapatkan penjualan. Rendahnya perputaran modal kerja menjadi indikasi modal kerja berlebih yang menyebabkan perputaran persediaan yang rendah, saldo kas yang begitu besar, dan piutang.

Adapun perhitungan perputaran modal kerja seperti yang diungkapkan oleh Riyanto (2001) bisa dinyatakan dengan:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

Rumus 2. 2 Perputaran Modal Kerja

2.1.3. Current Ratio

2.1.3.1. Konsep Likuiditas

Likuiditas ialah masalah yang berkaitan erat dengan kondisi perusahaan untuk melakukan pemenuhan kewajiban finansial perusahaan. Selain itu likuiditas perusahaan menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam melakukan pemenuhan aneka kewajiban finansial jangka pendek sesuai tenggat. Aktiva lancar yang dengan mudah dirubah jadi kas, yang meliputi persediaan, surat berharga, serta kas menjadi ukuran rendah atau tingginya likuiditas. Likuiditas dianggap sangat

krusial bagi suatu perusahaan karena likuiditas berhubungan dengan mengubah aset menjadi kas.

Pengertian terkait rasio likuiditas diungkapkan oleh Brigham dan Houston (2001) yang menjabarkan perihal relasi antara kewajiban lancar dengan aset lancar dan kas disebut dengan istilah rasio likuiditas. Pernyataan serupa diungkapkan oleh Hanafi dan Halim (2009) bahwa penilaian kapabilitas likuiditas jangka pendek yang acuannya pada aktiva lancar perusahaan secara relatif tergantung dari utang atau kewajiban lancarnya, itulah rasio likuiditas. Tingginya tingkat likuiditas pada sebuah perusahaan berimplikasi pada kemampuan perusahaan untuk menjawab kewajiban jangka pendeknya dengan tepat. Sebaliknya, rendahnya likuiditas menggambarkan perihal perusahaan tidak mampu membayar atau menjawab kewajiban jangka pendek (hutang lancar) dengan tepat (Sartono, 2010).

2.1.3.2. Konsep *Current Ratio*

Current ratio yang juga bisa disebut sebagai rasio lancar ialah takaran general dimanfaatkan untuk analisa pada penilaian serta pengukuran likuiditas atau kapabilitas guna memenuhi kebutuhan utang saat jatuh tempo tiba. Pembagian aset lancar dengan seluruh kewajiban lancar yang harus dipenuhi merupakan sebuah cara perhitungan bagi rasio lancar. Piutang usaha, persediaan, efek yang bisa diperdagangkan, serta kas ialah bagian dari aset lancar. Apabila di perusahaan terjadi krisis atau kondisi sulitnya keuangan, maka perusahaan akan mengalami keterlambatan dalam membayar utang atau tagihan usaha, tagihan bank, serta kewajiban lainnya. Lebih tingginya hutang lancar dibandingkan

dengan asset lancar menunjukkan rendahnya *current ratio* dan terdapatnya masalah pada perusahaan meski manajemen telah mengoperasikan aktiva lancarnya secara relatif. Namun tingginya *current ratio* juga dapat diasumsikan tidak terlalu baik karena menandakan terdapatnya kas yang tertimbun, atau tinggi angka piutang tak tertagih, serta penumpukan stok (Fahmi, 2014).

Menurut Fahmi (2014), dikatakan bahwa *current ratio* ialah takaran standar dipakai dalam pengukuran likuiditas atau solvensi jangka pendek, atau kapabilitas suatu *company* dalam menjawab kebutuhan utang saat jatuh tempo tiba. Lebih lanjut lagi Kasmir (2015) menyatakan bahwa dalam mengukur likuiditas perusahaan, *current ratio* dengan standar 200% atau 2:1 pada dasarnya bisa dikatakan sebagai standarisasi nilai bagi penilai. *Current ratio* menurut Sartono (2010) menilai tingkatan aktiva lancar perusahaan bisa dipergunakan dalam memenuhi kewajiban lancar. Karenanya kemudian rumus *current ratio* ditentukan seperti:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Rumus 2. 3 Current Ratio

2.1.4. Perputaran Total Asset

2.1.4.1. Konsep Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yakni penggambaran terkait pengelolaan yang dilakukan atas aktiva-aktivanya dengan efisien untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan. Kasmir (2016) juga menjelaskan bahwa rasio aktivitas merujuk pada penyebutan rasio guna menilai keefektifan penggunaan seluruh harta atau aktiva.

Dengan kata lain dapat dianggap bahwa rasio aktivitas digunakan untuk menilai efisiensi dari pengelolaan sumber daya perusahaan. Rasio ini digunakan dengan mengukur perbedaan tingkat penjualan terhadap investasi pada aktiva selama 1 periode (Kasmir, 2016). Pendapat serupa diungkapkan oleh Fahmi (2014) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas menggambarkan tingkat memberdayakan sumber daya yang tersedia semaksimal mungkin guna menunjang segala kegiatan perusahaan agar hasil yang diinginkan tercapai. Penulis memantik sebuah kesimpulan yakni rasio aktivitas merupakan rasio yang diperuntukan dalam menilai dan menakar tingkatan efektifitas penggunaan aktiva yang dimiliki secara maksimal dengan tujuan diperolehnya hasil yang maksimal.

2.1.4.2. Konsep Perputaran Total Asset

Rasio aktivitas yang diperuntukan guna penilaian perputaran seluruh aktiva yang ada serta menilai tingkat total penjualan yang dihasilkan aktiva disebut sebagai perputaran total asset. Rasio ini menjelaskan tingkat efektifitas pemodalannya saat pembuatan catatan laporan keuangan. Pada akhirnya hal ini dapat memperkirakan sebuah hipotesa perihal manajemen sanggup mengaktifkan modal yang tersedia. Caranya yakni membandingkan dengan tingkat penjualan yang ada di setiap satuan asset yang dipunyai. Syamsuddin (2011) menyatakan bahwa *total assets turnover* menggambarkan perolehan volume penjualan yang didapatkan dari tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva. Dengan asumsi, jika tingginya rasio perputaran total asset, maka dikatakan pengelolaan semua aktiva akan makin efisien dalam menciptakan penjualan.

Menurut Kasmir (2016) perhitungan perputaran total assets dapat dirumuskan yakni:

$$\text{Perputaran Total Asset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2. 4 Perputaran Total Aset

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

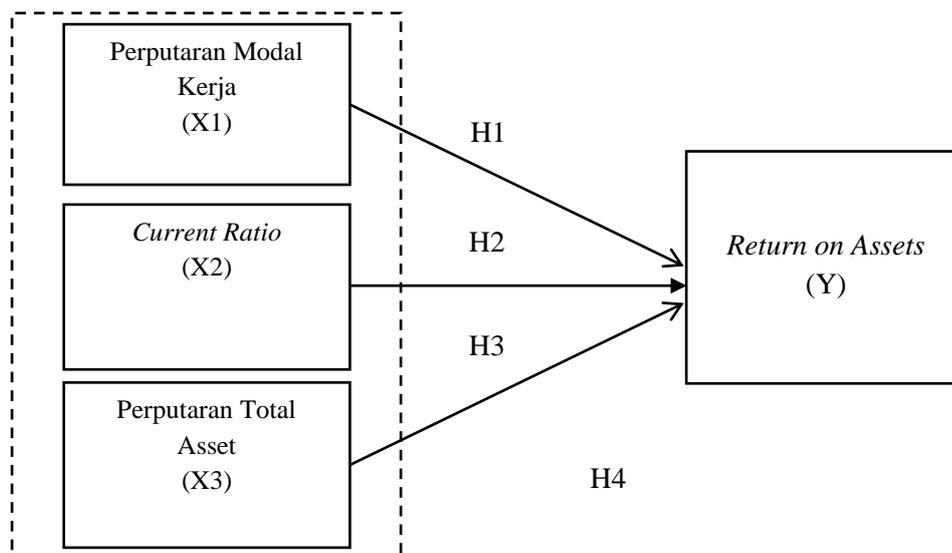
No.	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hantono (2015)	“Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013”	Hasil analisis menggemabarkan jika variabel bebas studi yang termaktub atas <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki signifikansi pengaruh dan baik yang simultan maupun parsial kepada <i>Return on Equity</i> di perusahaan manufaktur sektor logam sejenisnya yang terdata di BEI Tahun 2009-2013.
2.	Lutfia (2016)	“Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk” bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2011 hingga 2015 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.”	PT Indofood Sukses Makmur Tbk mempunyai profitabilitas yang terpengaruh secara signifikan dan positif dari perputaran modal kerja.

3.	Mahardhika dan Marbun (2016)	“Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> ”	Hasil studi menggambarkan jika <i>return on assets</i> terpengaruh dengan simultan maupun parsial oleh kedua variabel bebas yakni <i>debt to equity ratio</i> dan <i>current ratio</i> punya pengaruh.
4.	Indriyani et al., (2017)	“Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return on Asset</i> (Studi Kasus pada PT Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Pangkalbalam)	Hasil penelitian menunjuk pada <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial kepada <i>ROA</i> di PT Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Pangkalbalam waktu 2011 hingga 2016. Sedangkan <i>current ratio</i> memiliki pengaruh signifikan dan negatif secara parsial kepada <i>ROA</i> di PT Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Pangkalbalam waktu 2011 hingga 2016.
5.	Tarmizi dan Kurniawati (2017)	“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Total Asset terhadap Profitabilitas”	Hasil studi menjabarkan yakni profitabilitas terpengaruh positif dan tak signifikan oleh pertumbuhan Penjualan. Sedangkan profitabilitas terpengaruh positif dan signifikan oleh Perputaran Total Asset di perusahaan manufaktur subsektor otomotif di BEI pada periode 2013 hingga 2015.
6.	Haedar (2019)	“Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk di Bursa Efek Indonesia”	Hasil studi menjabarkan yakni terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan yang terjadi dari perputaran modal kerja yang terukur dengan perbandingan penjualan dan aktiva lancar,

			kepada profitabilitas yang pengukurannya dengan melakukan perbandingan laba bersih penjualan di PT Waskita Karya (Persero) Tbk waktu 2013 hingga 2017
7.	Mustinah dan Ferieka (2019)	“Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 2008-2017”	Hasil studi menjabarkan yakni ROA terpengaruh positif dan signifikan dari perputaran modal kerja di Bank Muamalat Indonesia pada periode Tahun 2008 hingga 2017.
8.	Natawibawa dan Herawati (2019)	“ <i>Return on Total Assets</i> Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia”	Hasil studi menjabarkan <i>return on total assets</i> terpengaruhi signifikan secara parsial maupun simultan oleh keseluruhan variabel bebas yang terliputi atas <i>debt to total assets ratio</i> , <i>inventory turnover</i> , <i>total assets turnover</i> , modal kerja serta <i>current ratio</i> di perusahaan makanan serta minuman yang terdata di BEI periode 2005 hingga 2009.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini menjelaskan relasi variabel independen dan dependen, secara parsial atau simultan. Untuk menggambarkan analisis perputaran modal kerja, *current ratio*, dan perputaran total asset kepada profitabilitas terukur dengan *ROA* maka kerangka pemikiran digambarkan yakni:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
Sumber: Data Penelitian (2020)

2.4. Hipotesis Penelitian

Penulis menarik sebuah hipotesis terjabarkan yakni:

- H1 : Terdapat pengaruh signifikan Perputaran Modal Kerja kepada *Return on Assets* dari secara partial di perusahaan manufaktur sub-sektor minuman dan makanan yang terdata pada BEI periode 2017 hingga 2020.
- H2 : Terdapat pengaruh signifikan antara *Current Ratio* secara partial kepada *Return on Assets* di perusahaan manufaktur sub-sektor minuman dan makanan yang terdata pada BEI periode 2017 hingga 2020.
- H3 : Terdapat pengaruh signifikan antara Perputaran Total Asset secara partial kepada *Return on Assets* di perusahaan manufaktur sub-sektor minuman dan makanan yang terdata di BEI periode 2017 hingga 2020.
- H4 : Terdapat pengaruh signifikan antara Perputaran Modal kerja, *Current Asset*, dan Perputaran Total Asset secara simultan pada *Return on Assets* di

perusahaan manufaktur sub-sektor minuman dan makanan yang terdata di BEI periode 2017 hingga 2020.